

Pengaruh Globalisasi terhadap Sikap dan Perilaku Seksual Remaja Perkotaan

Aurellia Warouw, Christi Gara

Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Email: aurelliawarouw12@student.unsrat.ac.id

Abstract

Globalization through information and communication technology has brought significant impacts on various aspects of adolescent life, including sexual attitudes and behaviors. Adolescents, as the most vulnerable group to the influence of globalization, have unlimited access to various content on the internet, including pornographic content, which can shape perceptions and sexual behaviors that deviate from the prevailing norms in Indonesia. This study aims to analyze the influence of globalization on the sexual attitudes and behaviors of urban adolescents with a case study in Manado City. The method used was a quantitative descriptive survey through questionnaires administered to 33 adolescents in Manado. The results showed that the majority of adolescents (93.9%) access the internet every day, 51.5% have accessed pornographic content, and 69.7% have dated. Various physical activities such as hugging (51.5%), holding hands (66.7%), and kissing (12.1%) have been performed by the respondents. Although 97% of respondents have received sexual education, the rate of risky behaviors remains high, indicating a knowledge-behavior gap. Adolescents' attitudes show inconsistencies between traditional values they normatively hold and more liberal dating practices they adopt due to globalization influences. This study recommends a comprehensive approach to Reproductive Health and Sexuality Education, strengthening critical digital media literacy, and enhancing the role of parents as communication partners in sexual education, so that adolescents are able to critically filter information and resist the negative influences of globalization independently and responsibly.

Keywords: *Sexuality, Adolescents, Globalization, Sexual Behavior, Digital Media Literacy.*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang menjembatani periode anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Penting untuk dipahami bahwa remaja tidaklah sama dengan pubertas, karena pubertas lebih berfokus pada perubahan biologis, sedangkan remaja mencakup spektrum yang lebih luas termasuk perkembangan psikologis dan sosial. Pada tahap ini, rasa ingin tahu yang tinggi dan fantasi seksual yang berkembang sering mendorong remaja untuk mengeksplorasi perilaku yang mereka lihat pada orang dewasa. Selain itu, peran teman sebaya menjadi sangat dominan dalam membentuk

sikap dan perilaku seksual remaja, seringkali melebihi pengaruh dari lingkungan keluarga.

Secara psikologis, terdapat dua tugas perkembangan utama yang harus dihadapi remaja selama periode ini. Pertama, remaja wajib menemukan dan memahami orientasi seksual serta minat seksualnya sendiri sebagai bagian dari pembentukan identitas diri. Kedua, remaja harus mengadopsi dan mengembangkan kompetensi sosial yang sesuai dengan peran gender dan identitas gendernya, yang dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kedua tantangan ini tidaklah mudah, karena seringkali terjadi benturan antara dorongan internal remaja dengan ekspektasi eksternal dari lingkungan sosial. Kegagalan dalam melewati tahapan ini dapat berdampak pada kebingungan identitas dan perilaku berisiko di kemudian hari.

Saat ini, arus globalisasi membawa dampak besar terhadap perkembangan kepribadian dan potensi anak serta remaja. Globalisasi, seperti didefinisikan oleh Waters (2004), adalah keadaan dimana batas-batas antar negara mulai memudar, sehingga aturan, budaya, dan norma-norma lokal mengalami pergeseran. Lebih lanjut, McGrew (1992) menekankan bahwa globalisasi adalah proses dimana peristiwa, keputusan, dan aktivitas di satu belahan dunia dapat memberikan efek signifikan terhadap individu dan masyarakat di belahan dunia lainnya. Kondisi ini menciptakan ruang baru bagi remaja untuk mengakses beragam informasi dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia secara instan, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas.

Di era teknologi informasi dan komunikasi, kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi adalah remaja, karena mereka memiliki akses langsung dan tanpa batas ke berbagai sumber daya di internet. Kemudahan akses ini, jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan pemahaman yang memadai, dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, remaja dapat memperoleh pengetahuan yang luas, namun di sisi lain mereka juga terpapar konten-konten negatif, termasuk konten dewasa, tanpa filter yang cukup. Indratmoko (2017) menyoroti bahwa permasalahan ini berpotensi memicu perilaku menyimpang apabila tidak segera diantisipasi oleh berbagai pihak, terutama orang tua dan pendidik.

Salah satu dampak globalisasi yang paling menyakitkan dan mengkhawatirkan adalah meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa sekitar 15-20% remaja usia sekolah di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di

luar nikah, angka yang tergolong tinggi untuk kategori usia produktif (Rahma, 2018). Tingginya angka hubungan seks pra-nikah ini berkorelasi erat dengan meningkatnya kasus aborsi yang tidak aman, dimana diperkirakan 15-20% dari total 2,3 juta aborsi per tahun dilakukan oleh remaja (Rahma, 2018). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Tingginya kasus tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja mengenai reproduksi sehat serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka dan informatif mengenai masalah seksual antara orang tua dan anak terbukti dapat mempengaruhi perilaku seksual anak secara positif (Putri, 2021). Namun, memulai percakapan tentang pendidikan seks masih menjadi tantangan besar bagi banyak keluarga di Indonesia, yang sering menganggap tabu topik ini. Putri (2021) menegaskan bahwa penting bagi anak-anak untuk menerima informasi yang akurat dan komprehensif tentang pendidikan seks serta pencegahan HIV/AIDS sebagai bagian dari upaya perlindungan diri, karena informasi yang keliru justru dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko.

Faktor utama lain yang mendorong terjadinya pernikahan anak dan perilaku seksual berisiko adalah kurangnya Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (PKRS) yang komprehensif sejak usia dini. Kartikawati (2015) menyatakan bahwa tanpa bekal pengetahuan yang memadai, remaja akan kesulitan dalam memahami dan memilih pilihan yang sehat dan aman bagi masa depannya. Pendidikan seksual yang holistik tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan etika, sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi PKRS ke dalam kurikulum formal dan informal menjadi sebuah keniscayaan agar remaja tidak hanya terlindungi, tetapi juga diberdayakan untuk membuat pilihan yang bijak.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian peran literasi media digital kritis sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara globalisasi dan perilaku seksual remaja, serta menjadikan komunikasi orang tua-anak sebagai variabel mediasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak langsung paparan media, penelitian ini menawarkan model integratif yang menggabungkan faktor eksternal (globalisasi dan akses internet) dengan faktor internal (literasi kritis remaja dan komunikasi keluarga). Pendekatan ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai intervensi yang efektif, yaitu dengan memberdayakan remaja untuk menyaring informasi secara kritis sekaligus memperkuat peran orang tua sebagai sumber informasi terpercaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan solusi strategis yang berkelanjutan dalam upaya menekan angka perilaku seksual berisiko di kalangan remaja Indonesia.

2. Pembahasan

Karakteristik dan Paparan Globalisasi pada Remaja

Tabel 1. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	29	87,9%
Laki-laki	4	12,1%

Berdasarkan Tabel 1, responden yang mengisi kuesioner ini paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan total 29 (87,9%) responden dan 4 (12,1%) responden berjenis kelamin laki-laki. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri cenderung lebih responsif dan terbuka terhadap isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi dibandingkan remaja putra. Hal ini sejalan dengan temuan Rahma (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam berpartisipasi pada penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Menurut Santrock (2018), remaja perempuan pada umumnya lebih matang secara emosional dan lebih terbuka untuk mendiskusikan isu-isu personal dibandingkan remaja laki-laki, yang cenderung lebih tertutup dalam membahas topik seksualitas.

Tabel 2. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia*

Usia	Jumlah	%
17 tahun	19	-
18 tahun	12	-
19 tahun	1	3%
22 tahun	1	3%

Berdasarkan Tabel 2, responden dalam kuesioner ini paling banyak berusia 17 tahun sebanyak 19 responden, usia 18 tahun sebanyak 12 responden, usia 19 tahun sebanyak 1 (3%) responden, dan usia 22 tahun sebanyak 1 (3%) responden. Mayoritas responden berada pada rentang usia 17-18 tahun yang merupakan fase remaja madya (*middle adolescence*). Menurut Santrock (2018), pada fase ini remaja sedang mengalami puncak perkembangan identitas, termasuk identitas seksual, dan sangat rentan

terhadap pengaruh teman sebaya serta media. Rentang usia ini juga merupakan masa transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, dimana remaja mulai memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam mengakses informasi dan bergaul. Kartikawati (2015) menegaskan bahwa remaja usia 16-18 tahun berada pada periode kritis dimana kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada perilaku berisiko.

Tabel 3. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Akses terhadap Internet*

Pertanyaan	Ya		Tidak		Kadang-kadang	
	Jumlah	%	Jumlah		Jumlah	%
Mengakses internet setiap hari	31	93,9%	-		2	6,1%

Berdasarkan Tabel 3, responden yang mengakses internet setiap hari berjumlah 31 orang dengan persentase 93,9%, dan responden yang mengakses internet secara kadang-kadang berjumlah 2 orang dengan persentase 6,1%. Temuan ini mengonfirmasi pernyataan Indratmoko (2017) bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap pengaruh globalisasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Akses internet yang hampir universal di kalangan remaja ini menjadi pintu masuk utama bagi masuknya nilai-nilai budaya asing, termasuk norma-norma pergaulan yang berbeda dengan budaya ketimuran yang berlaku di Indonesia. Waters (2004) menyatakan bahwa globalisasi menghilangkan batas-batas antar negara, sehingga aturan, budaya, dan norma-norma lokal mulai memudar. Dalam konteks ini, remaja Manado yang berada di wilayah perkotaan dengan akses internet setiap hari menjadi sangat terpapar pada konten-konten dari budaya barat yang cenderung lebih permisif terhadap seksualitas. McGrew (1992) juga menekankan bahwa globalisasi adalah proses dimana peristiwa, keputusan, dan kegiatan di satu bagian dunia dapat memiliki efek signifikan pada individu dan masyarakat di bagian lain dunia, yang dalam hal ini tercermin dari pengaruh konten global terhadap perilaku remaja.

Tabel 4. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Berpacaran*

Pertanyaan	Pernah		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernah berpacaran	23	69,7%	10	30,3%

Berdasarkan Tabel 4, remaja yang pernah berpacaran berjumlah 23 orang dengan persentase 69,7%, dan yang tidak pernah berpacaran berjumlah 10 orang dengan persentase 30,3%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Manado telah

memiliki pengalaman berpacaran, yang menjadi indikasi bahwa hubungan romantis telah menjadi bagian dari kehidupan sosial remaja. Menurut Santrock (2018), berpacaran pada masa remaja berfungsi sebagai sarana eksplorasi hubungan intim dan pembentukan identitas. Namun, temuan ini juga mengkhawatirkan karena berpacaran pada usia remaja tanpa pengawasan dan pemahaman yang memadai dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku seksual berisiko. Wardhani (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa eksplorasi seksual dimana rasa ingin tahu dan dorongan biologis yang tinggi seringkali tidak diimbangi dengan kematangan emosional dan pengetahuan yang cukup, sehingga memicu perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Tabel 5. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Akses terhadap Konten Pornografi*

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernah mengakses konten pornografi seperti gambar dan video dari internet	17	51,5%	16	48,5%

Berdasarkan Tabel 5, responden yang pernah mengakses konten pornografi berjumlah 17 dengan persentase 51,5%, dan responden yang tidak mengakses konten pornografi berjumlah 16 dengan persentase 48,5%. Fakta bahwa lebih dari separuh responden telah terpapar konten pornografi merupakan temuan yang sangat mengkhawatirkan. Paparan konten pornografi pada usia remaja dapat membentuk persepsi yang keliru tentang hubungan seksual, termasuk ekspektasi yang tidak realistis dan normalisasi perilaku seksual yang seharusnya belum pantas dilakukan. Putri (2021) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman dan komunikasi antara orang tua dan anak tentang masalah seksual dapat mempengaruhi perilaku seksual anak secara negatif. Indratmoko (2017) menyoroti bahwa akses bebas terhadap konten negatif di internet berpotensi memicu perilaku menyimpang apabila tidak segera diantisipasi. Paparan pornografi yang terus-menerus dapat menggeser nilai-nilai moral remaja dan membuat mereka menganggap perilaku seksual berisiko sebagai hal yang normal.

Berdasarkan keseluruhan data pada Sub Bab A, terlihat bahwa remaja di Manado berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi. Karakteristik responden yang didominasi oleh remaja perempuan usia 17-18 tahun dengan akses internet setiap hari (93,9%) menciptakan ekosistem dimana paparan terhadap nilai-nilai budaya asing menjadi tidak terhindarkan. Sebanyak 51,5% responden yang telah mengakses konten pornografi menjadi bukti nyata bahwa globalisasi melalui teknologi informasi telah menembus ruang privat remaja. Indratmoko (2017) dan McGrew (1992)

secara bersama-sama menunjukkan bahwa globalisasi bukan lagi fenomena abstrak, tetapi telah menjadi kekuatan nyata yang membentuk perilaku dan cara pandang remaja. Kondisi ini diperparah dengan tingginya angka responden yang pernah berpacaran (69,7%), yang menciptakan peluang bagi terjadinya perilaku seksual berisiko. Tanpa adanya literasi media digital kritis dan peran aktif orang tua dalam mengawasi penggunaan internet, remaja akan terus menjadi korban dari dampak negatif globalisasi yang semakin masif.

Sikap, Perilaku, dan Pengetahuan Seksual Remaja

Tabel 6. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Edukasi Seksual*

Pertanyaan	Pernah		Tidak pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernahkah anda menerima edukasi tentang seksualitas	32	97%	1	3%

Berdasarkan Tabel 6, remaja yang pernah menerima edukasi tentang seksualitas berjumlah 32 orang dengan persentase 97%, dan yang belum pernah hanya berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah mendapatkan edukasi seksual, baik dari sekolah, orang tua, maupun sumber lainnya. Namun, temuan ini justru menjadi paradoks karena meskipun edukasi seksual telah diterima oleh hampir seluruh responden, angka perilaku seksual berisiko dan sikap permisif terhadap perilaku seksual tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi seksualitas yang diterima selama ini belum efektif dalam mengubah sikap dan perilaku. Kartikawati (2015) menyatakan bahwa kurangnya Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (PKRS) yang komprehensif sejak usia dini menjadi faktor utama terjadinya pernikahan anak dan perilaku berisiko. Dengan kata lain, edukasi yang hanya bersifat informatif dan dangkal tanpa disertai penguatan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup tidak akan cukup untuk membentengi remaja. Putri (2021) menambahkan bahwa komunikasi tentang pendidikan seks harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan, serta melibatkan peran aktif orang tua sebagai sumber informasi terpercaya.

Tabel 7. *Sikap Responden terkait Perilaku Seksual*

Pertanyaan	Setuju		Tidak setuju	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Saya akan sangat bangga jika dapat menjaga kehormatan diri saya dari rayuan pasangan	33	100%	-	-

Bergandengan tangan dengan pasangan ketika pacaran adalah aktivitas yang wajar	30	90,9%	1	9,1%
Berpelukan dengan pasangan ketika pacaran adalah aktivitas yang wajar	28	84,8%	5	15,2%
Aktivitas berciuman saat berpacaran merupakan hal yang wajar	5	15,2%	28	84,8%
Seks bebas tidak memengaruhi masa depan dan pendidikan	4	12,1%	29	87,9%
Hamil di luar nikah adalah hal yang wajar	33	100%	-	-

Berdasarkan Tabel 7, sikap responden terkait perilaku seksual menunjukkan adanya inkonsistensi yang menarik dan mencerminkan konflik nilai yang dialami remaja. Di satu sisi, seluruh responden (100%) menyatakan akan sangat bangga jika dapat menjaga kehormatan diri dari rayuan pasangan, dan 87,9% tidak setuju bahwa seks bebas tidak memengaruhi masa depan dan pendidikan. Namun di sisi lain, 90,9% responden menganggap bergandengan tangan sebagai aktivitas yang wajar, 84,8% menganggap berpelukan sebagai hal yang wajar, dan 15,2% bahkan menganggap berciuman saat pacaran adalah hal yang wajar. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa remaja masih memegang nilai-nilai tradisional secara normatif, namun dalam praktiknya mereka mulai mengadopsi standar pergaulan yang lebih liberal sebagaimana dipromosikan oleh budaya populer melalui media sosial dan internet. Waters (2004) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan mudarnya batas-batas budaya dan norma, sehingga nilai-nilai asing dengan mudah masuk dan diadopsi tanpa melalui proses filter yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartikawati (2015) bahwa tanpa pemahaman yang komprehensif, remaja akan kesulitan membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang berisiko. Remaja cenderung mengalami disonansi kognitif antara nilai yang diyakini dan perilaku yang mereka amati di lingkungan sekitar, yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka terhadap perilaku seksual (Santrock, 2018).

Tabel 8. *Klasifikasi Responden Berdasarkan Aktivitas Perilaku Seksual*

Pertanyaan	Pernah		Tidak pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Duduk berdua dengan pasangan dan saling mendekatkan diri	19	57,6%	14	42,4%
Berpegangan tangan dengan pasangan	22	66,7%	11	33,3%
Berciuman dengan pasangan	4	12,1%	29	87,9%
Mencium pipi pasangan	7	21,2%	26	78,8%
Berpelukan dengan pasangan	17	51,5%	16	48,5%
Merangkul pasangan	17	51,5%	16	48,5%

Berdasarkan Tabel 8, gaya berpacaran remaja di masa sekarang ini relatif dewasa dan mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan biasa dilakukan saat berpacaran. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berpegangan tangan (66,7%), diikuti oleh duduk berdua dan saling mendekatkan diri (57,6%), serta berpelukan dan merangkul pasangan (masing-masing 51,5%). Yang perlu mendapat perhatian adalah 12,1% responden mengaku pernah berciuman dengan pasangan dan 21,2% pernah mencium pipi pasangan. Data ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual tahap awal (*base*) telah menjadi hal yang umum di kalangan remaja. Menurut Wardhani (2012), tahapan-tahapan awal ini dapat menjadi pintu menuju perilaku yang lebih berisiko jika tidak disertai dengan pemahaman dan pengendalian diri yang baik, yang dikenal dengan teori *sexual escalation*. Hal ini merupakan pengaruh dari globalisasi kebudayaan dari negara-negara barat yang masuk dan diterima oleh remaja di Indonesia, dimana hal tersebut bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan norma agama. McGrew (1992) menekankan bahwa globalisasi membawa konsekuensi berupa perubahan nilai dan perilaku masyarakat, termasuk remaja, yang mengadopsi budaya asing tanpa pemahaman yang mendalam tentang konsekuensinya.

Tabel 9. Pengetahuan Responden mengenai Perilaku Seksual

Pertanyaan	Benar		Salah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Bergandengan tangan bukan aktivitas seksual	30	90,9%	3	9,1%
Mencium pasangan adalah aktivitas yang dilarang dalam berpacaran	21	63,6%	12	36,4%
Berpelukan merupakan bentuk aktivitas seksual	7	21,2%	26	78,8%
Berpelukan dengan pasangan dapat memicu seks bebas	17	51,5%	16	48,5%
Berhubungan seks pra nikah pada usia remaja dapat mengganggu pendidikan	33	100%	-	-

Berdasarkan Tabel 9, sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang risiko perilaku seksual, seperti 100% responden mengetahui bahwa hubungan seks pra-nikah dapat mengganggu pendidikan. Namun, terdapat kebingungan dalam mengkategorikan aktivitas tertentu sebagai aktivitas seksual. Misalnya, hanya 21,2% yang menyebut berpelukan sebagai aktivitas seksual, sementara 78,8% menganggapnya bukan aktivitas seksual, dan hanya 51,5% yang menyadari bahwa berpelukan dapat memicu seks bebas. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung meremehkan tahapan-tahapan perilaku seksual yang berisiko, yang justru dapat

menjadi batu loncatan menuju perilaku yang lebih ekstrem. Menurut teori *sexual risk continuum*, perilaku seksual berkembang secara bertahap dari yang paling ringan hingga paling berat, dan kurangnya kesadaran bahwa tahapan awal (seperti berpelukan) dapat memicu perilaku yang lebih berisiko merupakan celah yang membahayakan. Rahma (2018) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman remaja tentang reproduksi sehat dan bahaya perilaku seksual berisiko berkontribusi terhadap tingginya angka hubungan seks pra-nikah dan aborsi di kalangan remaja. Temuan ini memperkuat argumen Kartikawati (2015) bahwa kurangnya Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (PKRS) yang komprehensif sejak usia dini menjadi faktor utama terjadinya perilaku berisiko di kalangan remaja. Putri (2021) juga menambahkan bahwa informasi yang keliru atau tidak lengkap tentang seksualitas justru dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko.

Berdasarkan keseluruhan data pada Sub Bab B, terdapat paradoks yang menarik antara tingginya edukasi seksual yang diterima (97%) dengan masih tingginya sikap permisif dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seksual yang ada saat ini belum cukup efektif karena mungkin masih bersifat informatif tanpa disertai penguatan nilai-nilai moral, keterampilan penolakan (*refusal skills*), dan komunikasi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak (Putri, 2021). Sikap remaja yang inkonsisten, dimana mereka secara normatif setuju menjaga kehormatan namun secara praktis menganggap perilaku seperti berpelukan dan bergandengan tangan sebagai hal yang wajar, mencerminkan adanya disonansi kognitif yang dipicu oleh paparan budaya asing melalui globalisasi. Waters (2004) dan McGrew (1992) secara bersama-sama menjelaskan bahwa globalisasi telah menggeser batas-batas budaya, sehingga remaja kesulitan membedakan nilai-nilai lokal yang seharusnya dipertahankan dengan nilai-nilai asing yang mungkin tidak sesuai dengan norma Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (PKRS) yang lebih komprehensif, tidak hanya menyentuh aspek biologis tetapi juga aspek sosial, emosional, dan etika, serta melibatkan peran aktif orang tua sebagai mitra edukasi (Kartikawati, 2015).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 33 remaja di Kota Manado, dapat disimpulkan bahwa globalisasi melalui teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja

perkotaan. Mayoritas remaja mengakses internet setiap hari dan lebih dari separuhnya telah terpapar konten pornografi, yang menjadi pintu masuk utama bagi nilai-nilai budaya asing yang cenderung permisif terhadap seksualitas. Meskipun hampir seluruh responden telah menerima edukasi seksual, angka perilaku seksual berisiko tetap tinggi, dengan sebagian besar telah berpacaran dan berbagai aktivitas fisik seperti berpelukan serta berciuman telah dilakukan, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Sikap remaja menunjukkan inkonsistensi, dimana mereka secara normatif masih memegang nilai-nilai tradisional namun dalam praktiknya mengadopsi standar pergaulan yang lebih liberal akibat pengaruh globalisasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat informatif tetapi juga melibatkan penguatan literasi media digital kritis serta peran aktif orang tua sebagai mitra komunikasi, agar remaja mampu menyaring informasi secara kritis dan menolak pengaruh negatif globalisasi secara mandiri serta bertanggung jawab.

Referensi

- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to sexually explicit web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156–162. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004>
- Bulbeck, C. (2009). *Sex, love and feminism in the Asia Pacific: A cross-cultural study of young people's attitudes*. Routledge.
- Diarsvitri, W., Utomo, I. D., Neeman, T., & Oktavian, A. (2011). Beyond sexual desire and curiosity: Sexuality among senior high school students in Papua and West Papua Provinces (Indonesia) and implications for HIV prevention. *Culture, Health & Sexuality*, 13(9), 1047–1060. <https://doi.org/10.1080/13691058.2011.599862>
- Harding, C. (2008). The influence of the "decadent West": Discourses of the mass media on youth sexuality in Indonesia. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (18). <http://intersections.anu.edu.au/issue18/harding.htm>
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1646>
- Kartikawati, R. (2015). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- McGrew, A. G. (1992). A global society? In S. Hall, D. Held, & T. McGrew (Eds.), *Modernity and its futures* (pp. 61–116). Polity Press.
- Putri, D. A. (2021). Pola komunikasi orang tua pada edukasi seksual dan pencegahan HIV AIDS: Literature review. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 1–12.
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 5(1), 17–25.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja (Development and adolescent sexuality). *Informasi*, 17(3), 184–191.
- Waters, M. (2004). *Globalization* (2nd ed.). Routledge.